

11 Cerita



Aquanetta

Annisa Reswara | Nadian Maulana

Muara

.....

Setahun yang lalu, pertama kalinya kami bertemu di kantin. Aku sedang makan siang bersama beberapa orang teman. Dia sedang duduk bergerombol. Wajah-wajah itu terlihat sedang serius membahas sesuatu, meski sesekali terselip tawa yang tak begitu berarti. Dia tepat berada di depanku, menyimak alur pembicaraan dengan kening berkerut, nyaris menyatukan dua belah alisnya.

Wajah tirus itu menarik perhatianku. Aku terpesona, entah oleh apa. Aku suka mencuri kesempatan untuk melihatnya. Aku jadi ketagihan untuk makan siang di kantin sembari menatapnya. Dialah yang pertama kali aku cari ketika masuk kantin. Dia tak selalu di sana, tapi hanya di sanalah aku bisa melihatnya.

.....

RoseElla

.....

"Rose, aku bawakan kue spikuk kesukaanmu. Mau?" suaraku memecah keheningan ruang kunjung kantor polisi. Dia mendongak. Menggeleng. Ahh, aku tidak berhasil membangkitkan selera Rose dengan spikuk favoritnya. Coba tidak dalam kondisi ini, pasti dia sudah melahapnya habis tanpa membagiku.

"Rose, kamu harus makan!" bujukku lembut. Dia tetap pada gerakan yang sama. Menggeleng.

Meski sudah tau, aku ingin rasanya bertanya tentang kejadian semalam. Mendengar dari mulut sahabaku sendiri, tapi tak tega jika melihat kondisinya saat ini. Hidup segan, mati pun tak mau. Jadi kubiarkan saja kami tenggelam dalam diam di ruang pengap ini.

.....

Sketsa Hati

.....

"Ok. Eh, gambar kamu itu beneran bagus lho. Kamu emang suka gambar ya?"

"Hehehe.. makasi ya.. Iya, aku suka banget, menggambar itu sudah seperti dunia buatku."

Pembicaraan kami mengalir, dia seorang yang menyenangkan. Tapi Octo bukan dia, aku tahu benar itu. Dari obrolan kami, dia bilang kalo sudah sedari SD dia mulai suka gambar. Yang menyamakan Octo dengannya adalah, mereka ada di kota yang sama. Aku pikir, mungkin saja Octo mengenal dia dan melihat fotoku, lalu Octo melukisnya. Iya, pasti begitu.

"Btw, sebenarnya itu gambarnya siapa sih?" aku bertanya juga demi menuntaskan rasa penasaranku.

.....

Isi Hati

.....

"Nis?" panggilnya lembut.

"Kenapa sih, Mas? Dari semalem kamu terus tanya itu?"

"Ya..ya...aku mau tahu, Nis!"

"Terus kalau udah tahu?" tanyaku dengan terus berusaha bersikap biasa.

"Siapa, Nisa?" tanyanya lagi dengan suara tertahan. "Bukan aku kan orangnya?"

Aku membeku. Kalimat terakhirnya tadi bak hunusan pedang yang tengah menancap di telingaku. Kemudian perlahan rasa tidak enak yang ada dari semalam kini terasa begitu kuat dan pekat. Selanjutnya rasa itu sedikit demi sedikit menyusup ke dalam hatiku, menguasainya jengkal demi jengkal, akhirnya menyelubungi seluruh bagian hati ini. Matakku panas.

.....

Karena Aku Percaya

.....

Tubuhku terasa tak bertulang saat tahu bukan Ryan yang ada di sampingku, tapi Ardi! Aku memalingkan wajahku ke arah yang berlawanan, kupejamkan mata dan mulutku komat-kamit lagi. Berdoa agar yang aku lihat barusan hanya halusinasiku. Kucoba membuka matakku dan mengintip orang di sampingku. Oh, no..!! Dia masih ada dan dia tetap Ardi.

“Masih suka foto-foto?” tanyanya. Aku diam saja. “Kalo aku lebih suka difoto,” lanjutnya sambil tertawa renyah.

Oh, my God..!! Apa yang harus aku lakukan sekarang? Tetap di sini atau lari secepatnya? Aku harus pergi daripada aku diam seperti orang bodoh di sini. Aku bersiap berdiri, tapi aduh, tulangku lemas sekali rasanya.

“Aku perhatikan kamu dari tadi, sepertinya kamu semakin pandai ambil gambar. Aku yakin kamu akan jadi fotografer hebat nanti.”

.....

16 Juni

.....

16 Juni berikutnya, malam. Aku dan dia berjanji merayakan hari lahir kami di café ini. Dengan dandanan paling cantik dan senyum terindah aku berangkat. Di meja yang sama, kami kembali duduk berhadapan. Rasanya seperti sepasang kekasih yang sedang berkencan. Lalu dia menceritakan banyak hal, dan aku hanya diam mendengar dia berceloteh berjuta gurauan. Sesekali dia tertangkap basah sedang menatap mesra aku, kemudian tersenyum. Aku selalu suka senyum itu. Tulus dan manis.

Tiba-tiba dia menarik tanganku. Mengajakku keluar café. Saat itu aku pikir dia akan menyatakan perasaannya padaku. Layaknya acara reality show di televisi. Dia akan menyatakan cintanya padaku di depan semua orang. Di depan semua pengunjung café. Ahh, hanya tebakanku saja.

.....

Kunci

.....

"Kenapa Mbak nggak nyoba untuk menerima perasaannya?" Wulan mengoceh lagi.

"Mbak nggak bisa menerima cinta orang yang nggak mbak cintai, Wulan," akhirnya aku menanggapi celotehannya.

"Tapi mungkin dengan menerimanya, Mbak bisa belajar untuk mencintainya," dia menatap serius ke arahku. Mata bulatnya yang bening membelalak, membuatku ingin tertawa.

"Apa menurutmu cinta adalah sesuatu yang bisa dipelajari?" Kali ini Wulan bungkam. Mungkin ia tahu, ia tak mungkin menang adu debat denganku.

.....

Janji Sahabat

.....

"Iya. kalau nggak nyenggol, kita yang bakal kena senggol duluan." jawab Dina diiringi dengan senyum tipis bibirnya.

"Tapi kerjaanmu kan enak. Assisten produser di sebuah stasiun televisi swasta besar, pasti nyaman dan gajinya besar."

Dina tersenyum kecut, sinis lebih tepatnya. "Gajiku memang besar, tapi persaingannya kejam. Aku harus benar-benar waspada agar tidak disenggol di kantor. Mungkin mereka lebih senang kalau aku tidak ada di sana, dari pada setiap hari harus beradu argumen denganku." jawab Dina panjang dan tajam.

"manti maksudnya?" tanyaku asal.

"mungkin!" jawab Dina singkat.

.....

Ganisa

.....

"Ganis, aku ngomong sama kamu," nada bicara Dinda meninggi, Ganisa tak bergeming, "Aku bener-bener nggak ngerti sama kamu, Nis, kamu cemburu karena aku deket sama Rangga? Kamu suka sama Rangga? Kalau kamu suka sama Rangga kamu bilang, Nis, aku gak mau Rangga jadi perusak persahabatan kita. Aku belum jadian sama Rangga dan kalau kamu memang suka sama Rangga, aku akan ninggalin dia buat kamu, Nis. Lebih baik aku kehilangan Rangga daripada kamu menjauh dari aku seperti ini," cerocos Dinda. Ganisa menghentikan permainan game-nya di komputer.

"Bener kamu lebih milih aku daripada Rangga?"
Ganisa bersuara.

.....

Surya

.....

"Kenapa kau tidak mengatakan apa-apa?"
tanyaku pun pecah bersama deburan ombak.

Dia menoleh, sambil tersenyum dia menjawab,
"Apa yang ingin kau dengar, Manisku?"

Sapaan yang selalu membuatku rindu. Tak pernah lagi ada satu orang pun yang bisa menggantikannya. Getaran yang diciptakan oleh sapaan, Manisku. Dan hangat itu kembali mendekap.

Kini aku benar-benar tak kuasa menahan. Seketika mata ini terasa panas, dan air mataku telah berkumpul, membentuk barisan panjang, dan siap mendobrak keluar, mencari kebebasan tanpa kekangan.

"Manisku, apa yang kau tangisi?"

.....

Hilang

.....

"Woi!!" tiba-tiba Alan mengagetkanku, "Ngelamunin apa kamu?" tanyanya.

"Nggak apa-apa," jawabku sedikit tergagap.

"Hei, kamu kenapa Ang, kok pake jaket tebal gitu?" sapa Alan.

"Nggak enak badan, Lan," jawab Anggi.

"Dari dulu badan kamu emang nggak enak kan?" ledeknya. Anggi tersenyum.

Tuh kan, biasanya Anggi akan marah kalo Alan mulai meledeknya, tapi kali ini dia diam saja. Cuma senyum. Semoga hanya karena badannya sedang tak bisa diajak kompromi untuk sekedar meladeni ejekan Alan, aku terus berdoa.

.....